

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual siswa tunarungu. Maka produk akhir penelitian yaitu model pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan seksual siswa tunarungu. Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan produk akhir penelitian yaitu menggunakan model *Research and Development* (R & D). R&D digunakan untuk menghasilkan produk-produk tertentu dan menguji efektivitas produk-produk (Sugiyono, 2013), yang kemudian secara sistematis diuji, dievaluasi, dan disempurnakan hingga memenuhi kriteria tertentu (Borg and Gall, 1983).

Penelitian R&D dilakukan melalui proses dengan serangkaian riset dan berbagai metode serta melewati beberapa tahapan sampai menghasilkan suatu produk (Gall dkk, 2003). Berbagai pertimbangan diperlukan dalam mengembangkan model pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan seksual siswa tunarungu sampai pada model tersebut dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual tunarungu. Pertimbangan yang diperlukan diungkap melalui model R&D yang mencakup kajian konspetual dan empirik sebagai dasar pengembangan model, pengembangan model, dan uji lapangan untuk mendapatkan data efektivitas.

Tahapan dalam penelitian ini mengikuti langkah R&D yang dirancang oleh Borg & Gall (1983:775). Tahapan yang dirancang oleh Borg & Gall kemudian disebut sebagai siklus R&D yang terdiri dari sepuluh tahap yaitu, 1) Penelitian dan pengumpulan informasi; 2) Perencanaan; 3) Pengembangan bentuk awal produk; 4) Pengujian lapangan pendahuluan; 5) Revisi produk utama; 6) Pengujian lapangan utama; 7) Merevisi produk operasional; 8) Pengujian lapangan operasional; 9) Merevisi produk akhir; 10) Sosialisasi dan implementasi

Keterbatasan penelitian dimungkinkan terjadi dalam penelitian R&D. Gall dkk (2003) menyarankan jika keterbatasan penelitian terjadi maka skala

penelitian dapat diperkecil “... *Another way to scale down the project is to limit development to just a few steps of the R&D cycle*” (Gall dkk, 2003, hlm. 572). Adapun karena keterbatasan model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan yaitu ditujukan untuk pembelajaran tatap muka. Sedangkan keadaan tidak memungkinkan untuk dilakukan pembelajaran tatap muka karena masa pandemik dari tahun 2020-2022, maka skala penelitian diperkecil dengan membatasi pengembangan menjadi lima langkah dari siklus yaitu 1) Penelitian dan pengumpulan informasi; 2) Perencanaan; 3) Pengembangan bentuk awal produk dan validasi; 4) Revisi produk; 5) Pengujian lapangan utama dari produk yang direvisi.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Berdasarkan analisis konseptual dan kontekstual, maka yang dipilih sebagai partisipan yaitu satu orang guru dan tiga siswa tunarungu jenjang SMP-Kh. Pemilihan subyek ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dimana peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel atau pengambilan sampel untuk tujuan tertentu (Arikunto, 2010). Pengambilan sampel penelitian memiliki tiga pertimbangan atau asumsi. Pertama, dari studi awal diidentifikasi bahwa siswa belum pernah mendapatkan pembelajaran di kelas materi pendidikan seks. Kedua, sebaran fakta yang ada di sekolah khusus X bahwa siswa belum pernah mendapatkan pembelajaran pendidikan seks di sekolahnya. Ketiga pada dasarnya pihak sekolah belum memberikan pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan seksual.

Sampel penelitian pada penelitian ini yaitu 4 orang siswa tunarungu jenjang SMP-Kh dan 1 guru.

Tabel 3.1 Profil partisipan penelitian

Nama	Jabatan	Profil
S	Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Guru spesialisasi siswa tunarungu • Jabatan disekolah sebagai walikelas • Pengalaman mengajar siswa tunarungu selama 10 tahun

AS	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Derajat kehilangan pendengaran Derajat kehilangan pendengaran 56-70 dB yang termasuk kedalam kategori sedang-berat • Kemampuan komunikasi Pemakaian hearing aid telah dimanfaatkan oleh AS tetapi dengan alasan ketidaknyamanan, hearing aid tersebut tidak digunakan sebagai mestinya. Metode komunikasi menggunakan bahasa isyarat dilingkungan sekolah dan sosial. • Tingkat kecerdasan Skor IQ 98 (normal/rata-rata) dengan kecerdasan interpersonal
F	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Derajat kehilangan pendengaran 71-90dB kategori berat • Kemampuan komunikasi Metode komunikasi menggunakan bahasa isyarat dilingkungan sekolah dan sosial. • Tingkat kecerdasan Skor IQ 101 (normal/rata-rata) dengan tipe kecerdasan intrapersonal
ASR	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Derajat kehilangan pendengaran 56-70 dB yang termasuk kedalam kategori sedang-berat • Kemampuan komunikasi Dapat memanfaatkan sisa pendengaran dengan menggunakan hearing aid, tetapi metode komunikasi menggunakan bahasa isyarat dilingkungan sekolah. • Tingkat kecerdasan Skor IQ 109 (normal/rata-rata) dengan tipe kecerdasan verbal linguistik
P	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Derajat kehilangan pendengaran 71-90dB kategori berat • Kemampuan komunikasi Metode komunikasi menggunakan bahasa isyarat dilingkungan sekolah dan sosial. • Tingkat kecerdasan

Skor IQ 104 (normal/rata-rata) dengan kecerdasan interpersonal

3.2.2 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Khusus X, Jl Bayangkara, Kota Serang, Provinsi Banten.

3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif dilakukan pada penelitian fase pertama, sedangkan pengumpulan data kuantitatif dilakukan pada penelitian fase kedua. Data kualitatif itu berupa data deskriptif mengenai kajian teoretik dan empirik pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam peningkatan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil pengukuran keefektifan model pembelajaran kolaboratif dalam peningkatan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu yang dirumuskan berdasarkan data kualitatif tersebut.

Peneliti merupakan perencana, pengumpul, analis, dan penafsir data, serta menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian atau disebut dengan *key instrument* atau alat peneliti utama (Nasution, 1996) dalam mengeksplorasi data kualitatif. Teknik pengumpulan yaitu wawancara, studi dokumentasi, studi literatur dan tes pengukuran. Peneliti menggunakan beberapa alat bantu yaitu pedoman / instrument penelitian yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi.

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang fokus penelitian yang diajukan yang meliputi:

- 1) Wawancara, melaksanakan tanya jawab tatap muka atau konfirmasi oleh peneliti dengan guru dikelas. Melalui wawancara, peneliti mengarahkan pertanyaan kepada hal-hal yang penting dan relevan dengan arah penelitian, juga mampu mendorong terjadinya elaborasi. Ketika melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat dalam bentuk pedoman wawancara tidak terstruktur untuk mengeksplorasi ide-ide yang mungkin terbukti sangat signifikan (Patton, 1990). Wawancara dilakukan kepada

guru terkait kondisi pembelajaran dikelas. Data empirik hasil wawancara tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk merumuskan model pembelajaran kolaboratif yang diharapkan efektif untuk membantu siswa dalam pembelajaran pendidikan seks. Layout pengumpulan data teknik wawancara yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen wawancara

Aspek	Indikator
Proses pembelajaran kolaboratif	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap perencanaan • Tahap pelaksanaan • Tahap evaluasi • Prinsip pembelajaran kolaboratif
Aspek pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Media pembelajaran • Buku sumber • Peralatan pendukung

- 2) Studi dokumentasi berupa semua jenis dokumen yang dijadikan sebagai data penelitian terutama adalah data-data terkait pembelajaran kolaboratif dikelas. Jenis dokumen dapat berupa laporan, video, foto, dan sebagainya. Berikut kisi-kisi instrument studi dokumentasi.

Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen studi dokumentasi

Aspek	Indikator
Kondisi faktual pembelajaran kolaboratif	<ul style="list-style-type: none"> • Program tahunan • Program semester • Rencana Pelaksanaan Pembelajaran • Profil siswa tunarungu AS, F, ASR, P • Buku guru dan buku siswa • Raport • Dokumen hasil tes siswa

- 3) Studi literatur dilakukan dengan tujuan mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Sebagai bahan rujukan dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif. Peneliti menelusuri sumber-sumber tulisan yang berkaitan dengan model pembelajaran kolaboratif dan pendidikan seks tunarungu. Jenis sumber yang menjadi rujukan studi literatur yaitu buku referensi, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian. Berikut kisi-kisi instrument studi literatur.

Tabel 3.4 Kisi-kisi instrumen studi literatur

Aspek	Indikator
Model pembelajaran kolaboratif	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep pembelajaran kolaboratif • Karakteristik pembelajaran kolaboratif
Pendidikan seks tunarungu	<ul style="list-style-type: none"> • Prinsip pembelajaran tunarungu • Sumber pendidikan seks • Tantangan yang dihadapi tunarungu dalam belajar tentang seksualitas • Materi pembelajaran pendidikan seks • Indikator pembelajaran pendidikan seks • Proses pengembangan program pendidikan seks

- 4) Tes pengukuran berupa tes untuk memperoleh data kemampuan hasil belajar (achievement test). Jenisnya adalah tes lisan yang dilaksanakan dengan guru memberikan soal dan siswa tunarungu menjawab menggunakan bahasa isyarat. Capaian hasil belajar musik yang dimaksud adalah pemahaman pendidikan seks. Berikut kisi-kisi instrument tes pengukuran.

Tabel 3.5 Kisi-kisi instrumen tes pengukuran

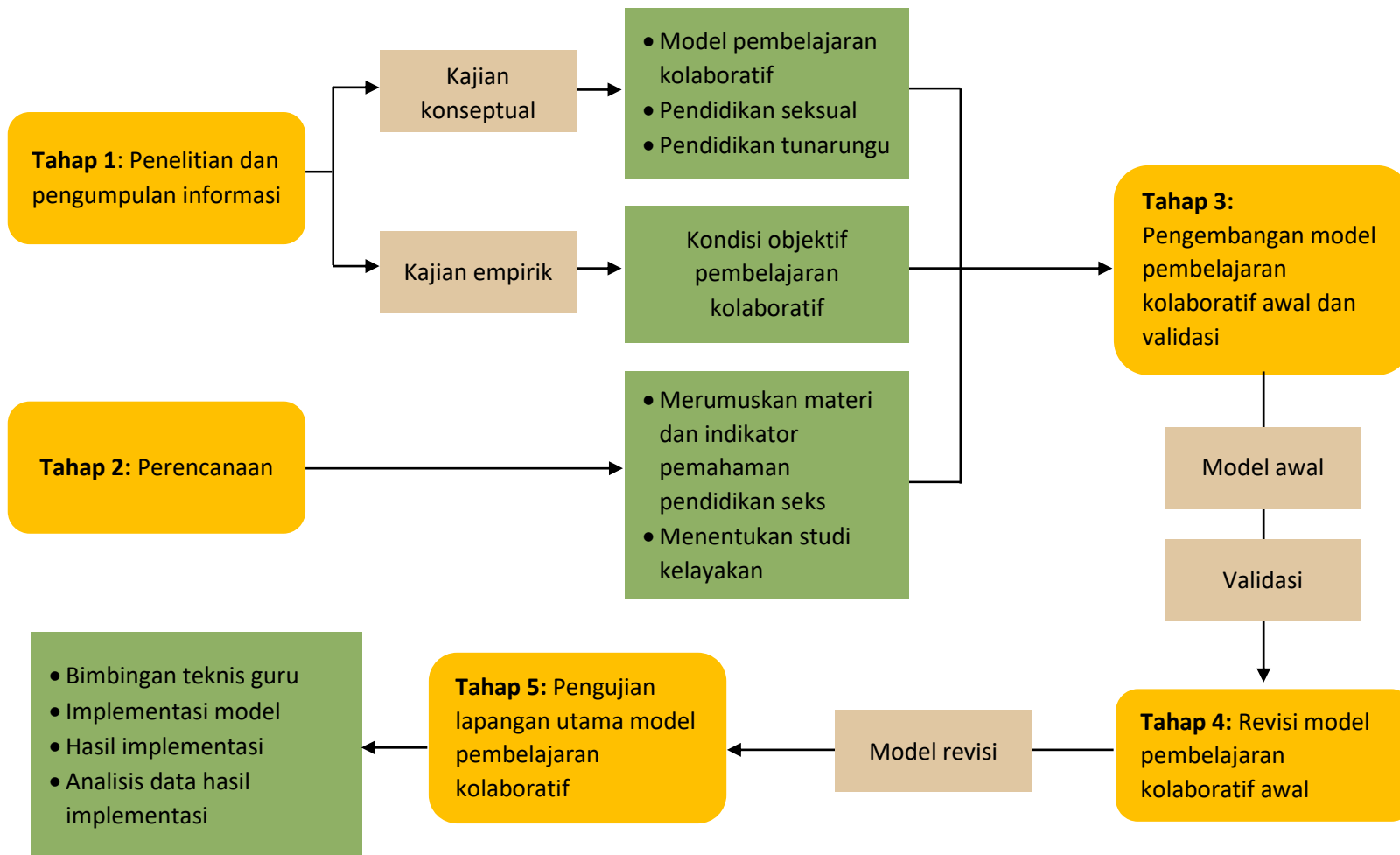
Aspek	Indikator
Pemahaman gender	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan perbedaan seks, seksualitas, dan gender
Tubuh manusia dan perkembangannya	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan alat vital yang tidak boleh dilihat
Seksualitas dan perilaku seksual	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan bahaya pergaulan bebas • Menjelaskan penyebab hubungan seksual pranikah • Menjelaskan pentingnya mencegah resiko hubungan seksual

3.4 Prosedur Penelitian

“Langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada serta dapat dipertanggungjawabkan merupakan inti dari R&D” (Sukmadinata, 2007, hlm.164). Adapun produk

akhir dari penelitian ini yaitu model pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan seks siswa tunarungu.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian yang menggunakan pendekatan Research and Development (R & D) ini mengacu kepada langkah-langkah yang diajukan oleh Borg & Gall dengan memperkecil skala penelitian yaitu membatasi pengembangan menjadi lima langkah dari siklus. Tahapan penelitian yaitu 1) Penelitian dan pengumpulan informasi; 2) Perencanaan; 3) Pengembangan model pembelajaran kolaboratif awal dan validasi; 4) Revisi model pembelajaran kolaboratif awal; 5) Pengujian lapangan utama dari produk yang direvisi. Prosedur penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1 Prosedur penelitian

Tahap 1 dan 2 dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu bagaimana kajian teoretik dan empirik pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu?. Tahap 3 dan 4 dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua yaitu bagaimana pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu?. Tahap ke 5 dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ke 3 yaitu bagaimana efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu?

3.4.1 Tahap Pertama

Tahap pertama yaitu penelitian dan pengumpulan informasi. Informasi komprehensif dibutuhkan dalam menyusun model pembelajaran kolaboratif bagi siswa tunarungu yang dilakukan melalui kajian konseptual dan kajian empirik. Kajian konseptual dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai konsep model pembelajaran kolaboratif, pendidikan seksual, dan pendidikan tunarungu. Sedangkan kajian empiris dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi objektif pembelajaran kolaboratif di sekolah.

3.4.2 Tahap Kedua

Tahap kedua yaitu perencanaan yang meliputi merumuskan indikator pemahaman pendidikan seks dan menentukan uji kelayakan. Uji kelayakan dilakukan melalui validasi yaitu expert judgement dan uji lapangan model.

3.4.3 Tahap Ketiga

Hasil data dari kajian konseptual dan kajian empirik lalu diolah sebagai landasan penyusunan model pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan seks siswa tunarungu. Selain model awal, peneliti juga mempersiapkan dokumen pendukung berupa materi dan indikator pemahaman pendidikan seks, RPP, dan lembar penilaian validasi untuk uji kelayakan. Uji kelayakan pertama yaitu menggunakan teknik *expert judgement* yang dilaksanakan dalam tahap ketiga.

Ahli yang dipertimbangkan dalam expert judgement adalah

1. Dr. Joko Yuwono, M.Pd, merupakan Dosen Pendidikan Khusus dari Universitas Sebelas Maret, Kota Solo
2. Dr.Hj.Tati Nurul Hayati, M.Pd, merupakan kordinator pengawas Sekolah Khusus Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten.

3.4.4 Tahap Keempat

Tahap keempat yaitu revisi model pembelajaran kolaboratif awal. Rujukan revisi dilakukan dari hasil validasi *expert judgement* dengan mempertimbangkan aspek rasionalitas teoretik, syntax, prinsip interaksi, sistem sosial, dan efek instruksional.

3.4.5 Tahap Kelima

Pada tahap kelima yaitu pengujian lapangan utama model pembelajaran kolaboratif, ujicoba model pembelajaran kolaboratif dilakukan melalui bimbingan teknis kepada guru yang kemudian diimplementasikan kepada siswa tunarungu. Hasil ujicoba selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan data efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam pemahaman pendidikan seks.

3.5 Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh melalui studi kasus dan data kuantitatif yang diperoleh melalui *experiment one-group pretest-posttest design*. Kedua data tersebut dianalisis secara terpisah, dan peneliti menginterpretasikan kaitan antara kedua jenis hasil data.

3.5.1 Analisis Data Kualitatif

Di dalam penelitian kualitatif, analisis dan interpretasi data yaitu untuk memahami apa yang telah dikatakan orang, mencari pola-pola, mengaitkan apa yang dikatakan orang di satu tempat dengan apa yang dikatakannya di tempat lain dan memadukan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berbeda-beda (Patton, 1990). Analisis data yang dilakukan dengan cara melihat, memeriksa, membandingkan, dan menafsirkan pola-pola atau tema-tema yang bermakna yang muncul dalam data penelitian (Frechtling & Sharp, 1997).

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam (Fitzpatrick, 2018), yang terdiri dari tiga fase, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

- Reduksi data yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang tercantum dalam transkrip wawancara (Li, 2019). Reduksi data ini tidak hanya dimaksudkan agar data menjadi padat sehingga mudah dikelola, tetapi juga agar lebih mudah dipahami dari perspektif masalah yang dibahas. Peneliti memutuskan data yang mana yang harus ditonjolkan dalam deskripsi data berdasarkan prinsip selektivitas, terutama selektivitas berdasarkan relevansi data untuk menjawab pertanyaan penelitian (Moodie, 2020).
- Penyajian data yaitu menampilkan rakitan informasi yang padat dan terorganisasi untuk memudahkan penarikan konklusi. Sajian data berisi data tekstual untuk mempermudah peneliti membuat ekstrapolasi dari data karena dengan sajian ini peneliti dapat melihat adanya pola-pola dan hubungan-hubungan yang sistematis.
- Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat kembali data untuk menimbang-nimbang makna dari data yang sudah dianalisis dan menimbang implikasinya bagi pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Verifikasi terkait secara integral dengan penarikan konklusi, dilakukan dengan membaca ulang data berkali-kali untuk melakukan *cross-check* atau menguji kebenaran konklusi yang telah dibuat. Di samping itu, verifikasi juga dimaksudkan untuk menguji makna yang disimpulkan dari data yang dianalisis itu rasional, ajeg dan kokoh. Verifikasi sama fungsinya dengan reliabilitas dan validitas di dalam penelitian kuantitatif (Bodrova, 2007). Validitas di sini berbeda maknanya dengan yang dipergunakan di dalam penelitian kuantitatif di mana validitas merupakan satu istilah teknis yang secara spesifik mengacu pada

pertanyaan apakah suatu konstruk tertentu benar-benar mengukur apa yang hendak diukurnya. Di dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan validitas adalah kepastian bahwa konklusi yang ditarik dari data itu dapat dipercaya, dapat dipertahankan, dijamin kebenarannya, dan mampu bertahan terhadap penjelasan alternatif (Ferarri, 2009).

Di dalam penelitian ini, untuk mencapai validitas tersebut, sebagaimana disarankan oleh Ferarri (2009), peneliti membaca ulang data dan secara sistematis memeriksa data berulang kali dengan menggunakan berbagai taktik termasuk menelaah apakah terdapat pola-pola dan tema-tema tertentu, mengelompokkan kasus, mengontraskan dan membandingkannya, memilah-milah variabel-variabel, dan membedakan antara faktor-faktor khusus dengan faktor umum, yang didasarkan atas asumsi teoretik tentang pembelajaran kolaboratif.

Secara tradisional, reliabilitas dalam desain penelitian didasarkan atas asumsi bahwa terdapat satu realita yang jika diteliti secara berulang-ulang akan melahirkan hasil yang sama. Akan tetapi, karena penelitian kualitatif berusaha menjelaskan realita itu dari perspektif masing-masing individu, maka akan terdapat bermacam-macam interpretasi tentang satu realita yang sama, sehingga pengulangan penelitian untuk menetapkan reliabilitas menurut pengertian tradisional ini tidak mungkin dilakukan (Denzin, 2017). Oleh karena itu, di dalam penelitian kualitatif, (Miles, 2004). mengusulkan penggunaan istilah “*consistency*” atau “*dependability*” sebagai ganti “*reliability*”. Dengan demikian, berdasarkan data yang terkumpul, konklusi yang ditarik sebagai hasil penelitian itu harus rasional, yang dapat dicapai melalui teknik verifikasi sebagaimana dikemukakan di atas.

Tema-temayang muncul dari hasil analisis dilengkapi dengan studi literatur, digunakan sebagai unsur-unsur konstruk model

pembelajaran kolaboratif hipotetik dalam meningkatkan pendidikan seks siswa tunarungu.

3.5.2 Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh melalui *experiment one-group pretest-posttest design*. Desain penelitian *one-group pretest-posttest* digunakan karena tanpa kelompok pembanding diukur dengan membandingkan hasil pretest yang dilakukan sebelum diberi *treatment* dengan posttest yang dilakukan setelah diberi *treatment*. Intervensi pada penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran kolaboratif.

Terdapat variabel bebas dan variabel terikat dalam *experiment* penelitian ini. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi perubahan, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi. Berikut ini variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini.

1. Variabel bebas yaitu model pembelajaran kolaboratif
2. Variabel terikat yaitu pemahaman pendidikan seks

Pola penelitian dengan design *one-group pretest-posttest* sebagai berikut

$$\mathbf{O_1 \ X \ O_2}$$

$\mathbf{O_1}$ = nilai sebelum *treatment* (*pratest*)

\mathbf{X} = model pembelajaran kolaboratif (*treatment*)

$\mathbf{O_2}$ = nilai setelah *treatment* (*posttest*)

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data pada *experiment one-group pretest-posttest design* sebagai berikut:

1. Melakukan tes awal (*pretest*), yaitu bertujuan untuk mengukur kemampuan awal dari sampel penelitian. Aspek yang diukur adalah pemahaman pendidikan seks sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).
2. Memberikan perlakuan (*treatment*), bentuk perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan seks anak tunarungu.

3. Melakukan tes akhir (posttest), hal ini dilakukan untuk mengukur kembali kemampuan sampel penelitian dalam pemahaman pendidikan setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Setelah data diperoleh, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Langkah dalam menganalisis data yaitu

1. Meyajikan data
2. Melakukan uji normalitas data menggunakan kolmogorov-smirnov.
Panduan interpretasi data kolmogorov-smirnov yaitu:
Jika nilai sig > 0.05, maka data berdistribusi normal.
3. Jika data normal, analisis menggunakan paired sample t-test.
Panduan interpretasi data paired t-test yaitu:
Jika nilai sig.< 0.05, maka Ha diterima, H0 ditolak
4. Jika data tidak normal, analisis menggunakan non-parametric Wilcoxon
5. Menguji hipotesis